

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Dalam bab ini akan dipaparkan tiga hal, yaitu tinjauan pustaka, landasan teori, serta keaslian penelitian. Tinjauan Pustaka berisi penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan ini akan digunakan sebagai bahan tinjauan dalam penelitian ini. Landasan teori berisi teori-teori yang akan mendukung dalam menganalisis penelitian ini. Keaslian penelitian berisi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama, thesis yang ditulis oleh Lee Ji Seon (2016) dengan judul “한국어 교육을 위한 명령 화행 실현 양상 분석 : 명령형 어미를 중심으로 [*hangugeo gyoyugeul wihan myeongnyeong hwahaeng silhyeon yangsang bunseok: myeongnyeonghyeong eomireul jungsimuro*] - A Study on Imperative Speech Acts for Korean Language Education : Focusing on Imperative Sentence Final Endings”. Penelitian ini bertujuan menyelidiki pola-pola tindak tutur imperatif melalui korpus dan menganalisis bagaimana variabel-variabel seperti penutur, hubungan penutur dan pendengar, dan konteks yang mempengaruhi tindak tutur imperatif.

Penelitian kedua, jurnal yang ditulis oleh Ratih Ratna Perdana dan Usmi (2021) dengan judul “Kalimat Imperatif dalam Film Yeoljeong-Gateun Soriha-Go Iss-Ne”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur berwujud kalimat imperatif berbahasa Korea dalam film berjudul Yeoljeong-gateun Soriha-go Iss-ne.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, ditemukan adanya 175 tuturan kalimat imperatif yang diklasifikasikan ke dalam 8 jenis tindak tutur, yakni tindak tutur memerintah (43,4%), meminta (28,6%), memberi persetujuan (6,9%), memberi saran (5,7%), melarang (5,1%), memberi peringatan (5,1%), memberi salam (2,9%), dan mengajak (2,3%). Sementara itu, ragam bahasa yang paling banyak digunakan dalam film tersebut adalah ragam bahasa informal atau haeche sebanyak 132 kalimat.

Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurul Silviani (2022) dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Dalam Web Drama Korea *Best Mistake*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur imperatif, baik tindak tutur imperatif langsung maupun tindak tutur imperatif tidak langsung dalam naskah web drama berjudul ‘*Best Mistake*’. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik simak catat. Hasil dari penelitian ini adalah dalam web drama ‘*Best Mistake*’ ditemukan sebanyak 60 tuturan, baik tindak tutur imperatif langsung dan tindak tutur imperatif tidak langsung. Sebanyak 46 tuturan merupakan tindak tutur imperatif langsung dengan jenis penggunaan tuturan imperatif, dan 14 tuturan lainnya merupakan tindak tutur imperatif tidak langsung, yang terbagi dengan; tindak tutur imperatif tidak langsung dalam jenis interogatif (5 tuturan), jenis persuasif (5 tuturan) dan jenis deklaratif (4 tuturan).

Penelitian keempat, jurnal yang ditulis oleh Nurhayati (2017) dengan judul “Strategi Penerjemahan Frasa Nominal pada *Subtitle* Film *Monkey King 2*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi frasa nominal dan menganalisis strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *subtitle* film ini. Metode penelitian

yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori strategi penerjemahan yang digunakan adalah teori Moentaha. Hasil dari penelitian ini adalah penerjemah menggunakan berbagai strategi dalam menerjemahkan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan bebas, parafrasa, penggantian, terjemahan antonim, kompensasi, penambahan, penghilangan, dan terjemahan deskriptif. Selain itu, terdapat beberapa penyimpangan pada frasa nominal dalam penerjemahan *subtitle* film *Monkey King 2*.

Penelitian kelima, jurnal yang ditulis oleh Erika Agustina dan Helda Jolanda (2018) dengan judul “Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel Eclipse”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur komisif dalam novel *Eclipse* dan terjemahannya, menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan setiap tindak tutur komisif dalam novel *Eclipse*, dan mendeskripsikan efek teknik tindakan pidato komisif dalam novel *Eclipse* dalam hal akurasi dan penerimaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teori strategi penerjemahan yang digunakan adalah teori Newmark. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 4 teknik penerjemahan, yaitu terjemahan semantik 34%, terjemahan literal 38%, terjemahan komunikatif 17% dan terjemahan bebas 17%. Penggunaan teknik penerjemahan memiliki dampak yang baik yang menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat diterima.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani kuno *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa “tanda” atau “lambang” tersebut terdiri

dari dua komponen, yaitu komponen “penanda” (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen “petanda” (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna. Oleh karena itu, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna (Chaer & Liliana, 2014).

### 2.3.2 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan merupakan sebuah operasi atau pembedahan yang dilakukan pada bahasa, yaitu proses mengganti (mensubstitusi) teks dalam suatu bahasa untuk teks atau hal lainnya. Penerjemahan dapat juga diartikan sebagai peralihan suatu kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Catford dalam Putrawan, 2017).

Penerjemahan dapat dilakukan dalam berbagai hal misalnya, menerjemahkan buku hingga menerjemahkan dialog yang kemudian ditampilkan pada bagian bawah layar, atau disebut dengan *subtitle*. Proses pembuatan *subtitle* sendiri disebut *subtitling*. Lina Ho (dalam Hidayatullah, 2019) berpendapat bahwa *subtitling* harus menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan tepat makna karena dalam menonton film tentunya ada banyak scene atau adegan yang silih berganti dengan cepat sehingga penonton pun harus cepat dalam membaca dan memahami teks *subtitle*. Dengan ini, teks *subtitle* dapat membantu penonton memahami isi film, bukan malahan membuat penonton sibuk membaca.

Dalam menerjemahkan sendiri, menurut Nilda dan Tiber, unsur utamanya adalah menciptakan padanan yang paling dekat dengan BSa terhadap pesan dari BSu. Padanan yang paling dekat ini pertama dalam hal makna dan kedua pada gaya bahasanya.

*‘Translating consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the*

*source language message, first in terms of message and secondly in term of style’.*

Makna adalah maksud pembicaraan; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, perilaku manusia, atau kelompok (Kridalaksana, 2001). Sedangkan gaya bahasa, 발화 형식 [*balhwa hyeongsik*], adalah bentuk atau varian bahasa. Misalnya, dalam Bahasa Korea memiliki bentuk bahasa honorifik untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara penutur dan pendengar. Hubungan antara penutur dan pendengar ini untuk menunjukkan kedekatan, status sosial, bahkan perbedaan umur antara penutur dan pendengar. Bentuk honofirik ini dapat dilihat dari akhiran penutup dalam kalimat bahasa Korea yang dibagi menjadi 6 bagian, yaitu sebagai berikut.

Tingkat/Gaya Bahasa	Jenis Kalimat			
	Deklaratif	Interogatif	Imperatif	Propositif
Deferential/Formal	-(스)ㅂ니다 [(seu)pnida]	-(스)ㅂ니까 [(seu)pnikka]	-(으)십시오 [(eu)sipsio]	-(으)ㅂ시다 [(eu)psida]
Semiformal	-(ㅂ)오 [(s)o]	-(ㅂ)오 [(s)o]	-오 [o]	
Informal Santun	-아/어요 [a/eoyo]	-아/어요 [a/eoyo]	-아/어요 [a/eoyo]	-아/어요 [a/eoyo]
Familiar	-네 [ne]	-나 [na]	-게 [ge]	-세 [se]
Akrab/Setara	-아/어 [a/eo]	-아/어 [a/eo]	-아/어 [a/eo]	-아/어 [a/eo]
Plain/Informal	-(느)ㄴ다 [(neu)nda]	-니/(느)냐 [ni/(neu)nya]	-(어)라 [(eo)ra]	-자 [ja]

Tabel 2.1 Tingkat Bahasa dan Jenis Kalimat dalam Bahasa Korea  
Sumber : Chang (2014)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, gaya bahasa untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara penutur dan pendengar dilihat dari penggunaan diksi atau pemilihan kosakata pada kalimat yang digunakan (Suasana, 2020).

### 2.3.3 Proses Penerjemahan

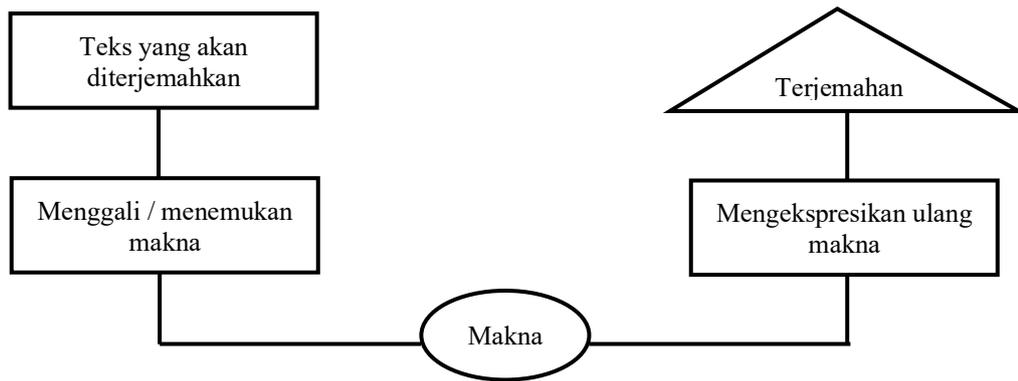
Dalam menerjemahkan, diperlukan proses atau urutan pelaksanaan yang untuk menerjemahkan agar tercipta padanan kata yang paling dekat dengan BSa terhadap pesan dari BSu. Larson (dalam Putrawan 2017) mengatakan bahwa tujuan dari penerjemahan adalah penerjemahan idiomatik yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikan makna dari teks BSu ke dalam bentuk-bentuk alami bahasa penerima atau BSa. Penerjemahan idiomatik yang dimaksud adalah menggunakan bentuk alamiah dalam teks BSa, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Hasil terjemahan yang benar-benar Idiomatis tidak tampak seperti hasil terjemahan dan seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Oleh karena itu, penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara Idiomatis. Berikut ini adalah contohnya.

BSu : *I can relate to that.*

BSa : Aku mengerti maksudnya.

Dalam kalimat di atas, terdapat frasa “can relate to that” yang diungkapkan secara idiom menjadi ‘mengerti maksudnya’. Frasa tersebut sebenarnya secara harfiah bermakna ‘nyambung’ atau ‘bisa nyambung’. Namun, dalam BSa di atas digunakan padanan kata yang paling dekat atau bentuk yang paling natural maknanya sehingga “Aku bisa nyambung” menjadi “Aku paham” atau “Aku mengerti”. BSu dan BSa saling melengkapi dan mengganti karena keduanya merupakan ungkapan yang sepadan.

Dari proses menciptakan padanan kata yang paling dekat di atas, maka terlihat proses penerjemahan adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Proses Penerjemahan oleh Larson  
Sumber : Putrawan (2017)

Dari bagan di atas, proses penerjemahan dibagi menjadi 5 tahap. Pertama, diperlukannya teks dalam BSu yang akan diterjemahkan. Kedua, sebelum menerjemahkannya secara mendalam perlu untuk menggali atau menemukan terlebih dahulu makna yang ingin disampaikan dari BSu. Setelah setiap makna dari teks digali, ditemukan “makna” keseluruhannya. Kemudian, makna tersebut diekspresikan/ diungkapkan kembali sehingga diperoleh terjemahan yang tepat dan teks BSu dan setara dengan teks dalam BSa (Putrawan, 2017).

#### 2.3.4 Teori Strategi Penerjemahan

Ada banyak ahli yang mengemukakan teori strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan adalah teknik atau metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menjerumahkan. Salah satu teori strategi penerjemahan dikemukakan oleh Moentaha (2008), yaitu sebagai berikut.

##### 1) Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Penerjemahan yang hasil realisasinya berada di bawah standar, yang mana hasil terjemahan cukup menyampaikan informasi teks BSu ke dalam teks BSa dengan mematuhi norma- norma BSa. Terjemahan harfiah dapat dilakukan

apabila susunan kalimat BSu sangat sederhana. Penerjemahan ini biasanya terdapat pada tingkat kata sehingga penerjemahan yang dilakukan kata demi kata. Strategi ini menerjemahkan kata sesuai makna literalnya atau makna aslinya yang ada pada kamus. Contohnya adalah sebagai berikut.

BSu : *Father<sub>1</sub> lives<sub>2</sub> in<sub>3</sub> Surabaya<sub>4</sub>*

BSa : Ayah<sub>1</sub> tinggal<sub>2</sub> di<sub>3</sub> Indonesia<sub>4</sub>

2) Substitusi (*substitution*)

Penerjemahan yang dilakukan pada tingkat kata atau frasa dan mempunyai persamaan dengan teknik terjemahan harfiah. Namun, teknik penerjemahan ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan sebuah istilah yang mana hanya mempunyai satu ekuivalensi atau satu makna, yaitu sebagai berikut

BSu : *Dutch Auction*

BSa : Lelang Belanda

BSu : *League of Nations*

BSa : Liga Bangsa-Bangsa

3) Terjemahan bebas (*free translation*)

Terjemahan yang dilakukan di tingkat kalimat atau teks secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan gambaran situasi sehingga menghasilkan padanan situasi dan bukan padanan makna. Walaupun memberikan gambaran situasi, biasanya tidak terjadi penyimpangan makna maupun pelanggaran norma-norma pada terjemahan ini. Contohnya adalah sebagai berikut.

BSu : *I kissed her*

BSa : Saya telah mencetak sebuah ciuman pada bibirnya yang merah.

4) Parafrasa (*paraphrase*)

Penerjemahan yang mempertahankan informasi yang ada dalam teks BSu dalam bentuk gambaran situasi dan bukan makna teks BSu, sama seperti

terjemahan bebas, namun terjadi pada tingkat kata atau frasa. Sebelum menggunakan teknik parafrasa, penerjemah perlu mengetahui situasi riil yang digambarkan dalam teks BSu karena biasanya penting untuk mengungkapkan makna melalui sudut pandang gambaran situasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

BSu : *You are desperate, full of fancies<sub>1</sub> and wilful<sub>2</sub>*

BSa : Kamu terus kehilangan akal, membayangkan segala yang menyeramkan<sub>1</sub> dan tidak mau mendengarkan orang lain<sub>2</sub>.

Pada kalimat di atas, digambarkan situasi dimana manusia yang kepalanya penuh dengan khayalan (frasa *full of fancies*) cenderung membayangkan segala hal yang menyeramkan, sedangkan sifat kepala batu (kata *wilful*) adalah sifat manusia yang biasanya tidak mau mendengarkan orang lain.

#### 5) Penggantian (*replacements*)

Strategi penerjemahan yang mengalami penggantian satuan-satuan gramatikal (kelas kata, bagian kalimat), satuan- satuan leksikal (kata-kata tertentu), dan konstruksi-konstruksi kalimat.

- a. Penggantian kelas kata, misalnya penggantian kategori nomina menjadi verba atau penggantian kategori lainnya. Contohnya sebagai berikut.

BSu : *They insist on higher<sub>1</sub> wages, better<sub>2</sub> living conditions and shorter<sub>3</sub> working hours.*

BSa : Mereka menuntut kenaikan<sub>1</sub> gaji, perbaikan<sub>2</sub> syarat-syarat kehidupan dan pengurangan<sub>3</sub> jam kerja.

Pada contoh di atas, pada kata yang digaris bawahi dalam BSu merupakan bentuk adjektiva, sedangkan dalam BSa penerjemahannya diganti menjadi kelas kata nomina.

- b. Penggantian bagian-bagian kalimat, yaitu kata-kata dalam BSu tidak sama fungsi sintaksisnya ketika terjemahkan dalam BSa. Teknik ini dibagi menjadi

dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Perubahan struktur kalimat aktif dalam BSu menjadi kalimat pasif dalam

BSa, sehingga objek pada BSu menjadi subjek pada BSa

BSu : Temanku menjemputku di dalam stasiun

BSa : I was met by my friend at the station

Klausa yang di garis bawah pada BSu berbentuk kalimat aktif dengan objeknya adalah “ku” atau “aku”, sedangkan dalam BSa klausa tersebut berubah menjadi kalimat pasif dengan “aku” sebagai subjek.

(2) Subjek dalam BSu diganti menjadi keterangan; waktu, tempat, dan kausal (sebab-akibat).

Contoh 1

BSu : 1960 saw many African countries gaining independence.

BSa : Pada tahun 1960 banyak negeri Afrika memperoleh kemerdekaan.

Subjek tahun “1960” pada BSu berubah menjadi keterangan waktu “pada tahun 1960” dalam BSa.

Contoh 2

BSu : Jakarta saw the International Conference of the Islamic Scholars.

BSa : Di Jakarta telah berlangsung Konferensi Cendekiawan Muslim Internasional.

Subjek “Jakarta” dalam BSu berubah menjadi keterangan tempat “Di Jakarta” dalam BSa.

Contoh 3

BSu : The fog stopped the traffic.

BSa : Karena kabut lalu lintas transpor terhenti.

Subjek “The fog” dalam BSu berubah menjadi kausal “Karena kabut” dalam BSa.

c. Penggantian leksikal, dibagi dua yaitu

- (1) Konkretisasi (dari luas ke sempit), makna yang luas dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi makna yang lebih sempit ke dalam bahasa sasaran.

Contoh 1

BSu : *...the presence of foreign planes over our territories*

BSa : ...penerbangan pesawat-pesawat asing di atas teritori negeri kita.

Contoh 2

BSu : *A new city is taking shape there*

BSa: Di sana sedang dibangun kota baru.

"penerbangan" maupun "sedang dibangun" mengandung makna yang lebih konkret, ketimbang "the presence" dan "is taking shape".

- (2) Generalisasi (dari sempit ke luas), makna yang sempit dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi makna yang lebih luas ke dalam bahasa sasaran atau menggunakan istilah yang lebih umum/netral.

Contoh 1

BSu : *She was letting her temper go by inches*

BSa : Dia sedikit demi sedikit kehilangan kesabaran

Dalam bahasa Indonesia kata "inci" biasanya tidak digunakan dalam mana kiasan atau metaforis seperti dalam bahasa Inggris, sehingga digunakan teknik generalisasi menjadi "sedikit demi sedikit".

Contoh 2

BSu : *When shot, she was apparently taking a walk*

BSa : Dia terbunuh, tampaknya, pada waktu berjalan-jalan.

"when shot" tidak diterjemahkan "ketika tertembak" melainkan diterjemahkan menjadi "terbunuh", mengandung makna yang lebih luas.

- d. Terjemahan antonim (*antonimic translation*), yaitu penggantian kata dalam suatu bahasa dengan antonimnya dalam bahasa lain dengan perubahan kalimat berita menjadi kalimat ingkar dan sebaliknya.

Contoh 1

BSu : *Take your time*

BSa : Jangan terburu-buru

Contoh 2

BSu : *Keep the child out of the sun.*

BSa : Jangan biarkan anak kecil berjemur di terik matahari.

BSu merupakan kalimat berita yang dalam BSa berubah menjadi kalimat ingkar dengan ditandai adanya kata “Jangan”

Selain itu, penerjemahan antonim juga dapat berupa penggantian kata dengan kata antonimnya yang mungkin tidak diikuti transformasi kalimat berita ke kalimat ingkar.

BSu : *B is bigger than A*

BSa : A lebih kecil dari B

- e. Kompensasi (*compensation*), strategi penerjemahan yang dilakukan karena adanya ketidakmungkinan penyampaian informasi yang terkandung dalam satuan BSu ke dalam satuan BSa.

BSu : *Ire Sache ist verdammt gefährlich.*

BSa : Urusan Anda sangat berbahaya.

Kata “*verdammt*” menurut padanan kamus dalam bahasa Jerman berarti “setan” dikompensasikan menjadi “sangat” dalam BSa karena tidak dapat disampaikan ke dalam BSa menurut padanan kamusnya.

6) Penambahan (*additions*)

Penambahan leksikal pada teks BSa jika maksud isi teks BSu diungkapkan dengan sarana lain termasuk sarana gramatikal. Penambahan leksikal atau kata-kata di sini tanpa menambah maksud yang ada dalam BSu, karena sudah tersampaikan informasi yang sama dalam BSa seperti yang ada dalam BSu, hanya saja diungkapkan dalam BSa dengan cara-cara lain.

BSu : *Employees of all industries took part in the Conference.*

BSa : Karyawan-karyawan dari semua cabang industri mengambil bagian dalam konferensi tersebut.

“*industries*” yang merupakan nomina dalam bentuk jamak diterjemahkan menjadi “cabang industri” dengan penambahan kata “cabang” untuk menandakan bentuk jamak dari BSu.

7) Penghilangan (*omission/dropping*)

Membuang kata yang berlimpah karena tanpa kata yang berlimpah itu, isi informasi dalam teks BSu dapat secara utuh disampaikan ke dalam BSa.

BSu : *The proposal was rejected and repudiated*

BSa : Usulnya ditolak

Kata “*repudiated*” memiliki kesamaan makna dengan kata “*rejected*” sehingga hanya diartikan satu kali saja yaitu ‘ditolak’

8) Kompresi (*compression*)

Memadatkan unsur-unsur linguistik ke dalam BSa. Memadatkan unsur linguistik berarti buah pikiran yang sama bisa diungkapkan dalam berbagai cara menjadi lebih padat, lebih singkat, dan ringkas.

Contoh 1

BSu : Sudilah kiranya Anda mengilustrasikan contoh-contoh terkait adanya tesis tentang ketidakrataan perkembangan ekonomi di negeri Anda?

BSa : *Would you please illustrate the thesis on uneven economic development in your country?*

Contoh 2

BSu : *I want you to know*

BSa : *Ketahuilah*

9) Derivasi sintaksis (*syntactic derivation*)

Proses pembentukan berbagai konstruksi sintaksis dengan cara mengubah posisi bagian kalimat yang satu atau yang lain. Oleh karena itu derivasi sintaksis menyangkut operasi aktif-pasif, terjemahan antonim, dan konversi (pengubahan kelas kata).

10) Terjemahan deskriptif (*descriptive translation*)

Menyampaikan makna teks BSu ke dalam teks BSa dengan menggunakan kombinasi kata-kata bebas dengan menjelaskan satuan-satuan leksikal yang mencerminkan realitas spesifik negara yang satu atau yang lain, karena tidak terdapatnya ekuivalensi leksikal.

BSu : *nasi tumpeng.*

BSa : *boiled rice, designed in the shape of cone.*

11) Eksplikasi / Implikasi (*explication/ implication*)

Merealisasi pengungkapan eksplisit dalam teks BSa, karena ada implikasi dalam informasi teks BSu sehingga pengungkapannya tidak jelas.

BSu : *But john denied engaging in behind-the-scene activities to win a television channel award*

BSa : *Tapi, John mengingkari, bahwa dia melakukan kegiatan di belakang layar untuk memperoleh izin eksploitasi stasiun TV*

Kalimat di atas menceritakan seorang bernama John adalah bankir dan ia sering berbincang dengan anggota Komisi Federal Urusan Komunikasi dan ada informasi

ekstralinguistik bahwa izin hak eksploitasi stasiun TV diberikan oleh komisi Federal urusan Komunikasi. Sehingga to win a television channel award di atas bermakna untuk memperoleh izin eksploitasi stasiun TV.

### 2.3.5 Terjemahan menurut Hierarki Bahasa

Dalam menerjemahkan terjadi penggantian satuan-satuan bahasa di tingkat pengungkapan dengan tingkat isi yang dipertahankan tanpa perubahan. Oleh karena itu, tugas penerjemah dalam melakukan pengalihbahasaan/penerjemahaan adalah mencari satuan-satuan minimal yang layak diterjemahkan. Satuan-satuan tersebut disebut satuan terjemahan yang membentuk hierarki bahasa. Sehingga, menurut tingkat satuan terjemahan/hirarki bahasa, ada beberapa jenis terjemahan, yaitu sebagai berikut (Moentaha, 2008).

#### 1) Terjemahan di tingkat Fonem (*Phoneme Level*)

Fonem adalah bunyi bahasa minimal, bukan pengemban makna sehingga penerjemahan dalam tingkat ini dilakukan hanya untuk membedakan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya. Contohnya membedakan arti kata “kuku” dan “kutu” dengan membedakan fonem /k/ yang kedua pada kata “kuku” dan fonem /t/ pada kata “kutu”.

#### 2) Terjemahan di tingkat Morfem (*Morpheme Level*)

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna. Terjemahan pada tingkat ini adalah setiap morfem dalam BSu berpadanan dengan morfem dalam BSa. Contohnya sebagai berikut.

**auto – swa : autoactivity - swadaya**

**pre – pra : prehistory - prasejarah**

**anti – prati : antiseptic – pratijangkit**

3) Terjemahan di tingkat Kata (*Word Level*)

Penerjemahan yang terjadi pada tingkat kata biasanya terbatas, hanya sebagian kata-kata saja dalam satu kalimat yang bisa diterjemahkan di tingkat kata, sedangkan sebagian yang lain dilakukan di tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, di tingkat RK (Rangkaian Kata/Frasa) karena tidak bisa diterjemahkan di tingkat kata. Terjemahan ini juga biasanya dilakukan jika kalimatnya sangat sederhana. Contohnya sebagai berikut.

Contoh 1

BSu : Father<sub>1</sub> lives<sub>2</sub> in<sub>3</sub> Surabaya<sub>4</sub>

BSa : Ayah<sub>1</sub> tinggal<sub>2</sub> di<sub>3</sub> Surabaya<sub>4</sub>

Contoh 2

BSu : Yesterday<sub>1</sub> He<sub>2</sub> came<sub>3</sub> here<sub>3</sub>

BSa : Kemarin<sub>1</sub> dia<sub>2</sub> datang<sub>3</sub> kemarin<sub>4</sub>

4) Terjemahan di tingkat RK (*Phrase Level*)

RK atau Rangkaian Kata disebut juga frasa. Penerjemahan ini dilakukan apabila tidak dapat melakukan penerjemahan di tingkat kata. Contohnya sebagai berikut.

BSu : the salt of the early

BSa : putra terbaik

Frasa tidak hanya berbentuk frasa idiom seperti di atas. Dapat juga berupa RK bebas. Contohnya sebagai berikut.

Contoh 1

BSu : With his hands in his pockets

BSa : Dengan tangan di saku

Contoh 2

BSa : *He sat on the chair, his legs in the air*

BSa : Dia duduk di kursi, kakinya diangkat ke atas

#### 5) Terjemahan di tingkat Kalimat (*Sentence Level*)

Jika dalam penerjemahan, Frasa tidak dapat dijadikan satuan penerjemahan yang tepat untuk mencapai padanan makna maka penerjemahan dilakukan di tingkat kalimat. Contohnya sebagai berikut.

Contoh 1

BSu : *Do not imagine such a vain thing*

BSa : Jangan begitu naif

Contoh 2

BSu : *Will you leave a message?*

BSa : Apa yang harus disampaikan kepadanya?

#### 6) Terjemahan di tingkat Teks (*Text Level*)

Jika kalimat pun sudah tidak bisa menjadi satuan terjemahan, maka penerjemahan dapat dilakukan dalam tingkat teks. Satuan terjemahan dalam tingkat teks adalah kelompok-kelompok kalimat mandiri yang ada dalam teks secara keseluruhan. Biasanya jenis penerjemahan ini terdapat pada puisi.

### 2.3.6 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang didefinisikan sebagai Ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Oleh karena itu, dalam analisis pragmatik, konteks

merupakan unsur yang sangat penting. Konteks merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh Penutur (orang yang melakukan ujaran) dan Mitra Tutur (pendengar), sehingga konteks merupakan konsep yang dinamis atau senantiasa berubah (Kasher, 1998; Leech, 1983 dalam Putrayasa, 2014).

Seorang ahli bernama Yule menjabarkan definisi pragmatik secara rinci menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut (Putrayasa, 2014).

- 1) Studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Singkatnya, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur
- 2) Studi tentang makna kontekstual, yaitu penafsiran tentang apa yang dimaksudkan seseorang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.
- 3) Studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, bagaimana agar interpretasi makna yang dituturkan dapat tersampaikan walaupun tidak menjadi bagian yang dikatakan.
- 4) Studi tentang ungkapan dari jarak dan hubungan. Kedekatan atau keakraban antara penutur dan pendengar baik dalam fisik, sosial, maupun kontekstual menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan; menentukan yang dituturkan dan tidak dituturkan.

### 2.3.7 Tindak Tutur

Tindak tutur, dalam Bahasa Korea disebut 발화행위 [*balhwaengwi*] atau disingkat 화행 [*hwahaeng*], merupakan sikap yang ingin ditunjukkan pembicara melalui komunikasi (Koo dkk, 2017). Dengan kata lain, setiap tindakan yang

disampaikan dengan menggunakan bahasa disebut sebagai tindak tutur (Santoso & Affini, 2019). Menurut John L. Austin (dalam Putri dkk, 2020), tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tindak Ilokusi yang didefinisikan sebagai tuturan (ujaran atau ucapan) yang mengandung kekuatan tertentu untuk melakukan beberapa tindakan. Penutur (orang yang melakukan ujaran) dapat melakukan suatu tindakan tertentu melalui tuturan dengan fungsi untuk menginformasikan, menuntut, menebak, memperingatkan, mengancam, atau bertanya. Dengan kata lain, tindak Ilokusi adalah tuturan yang tidak hanya digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu selama situasi tutur telah diperhatikan dengan seksama (Levinson dan Wijayana dalam Putri dkk, 2020).

Ada dua teori mengenai klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi. Pertama, teori klasifikasi yang dikemukakan oleh Austin (1962), kedua oleh Searle (1979). Dalam penelitian ini, teori klasifikasi tindak tutur yang akan yang digunakan adalah teori Searle yang mana menyempurnakan teori dari Austin (Lee J. S., 2014). Dalam teorinya, Searle membagi tindak tutur Ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Mayer, Grundy, dan Huang dalam Putri dkk, 2020).

#### 1) Representatif

Jenis representatif atau asertif adalah tuturan pernyataan yang mengutarakan pernyataan fakta yang dapat diverifikasi benar atau salahnya (Mayer dalam Putri dkk, 2020). Contohnya adalah pernyataan menyatakan, menceritakan, menuntut, meninggikan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, dan mengklaim.

2) Direktif

Merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu, seperti meminta, memerintahkan, memohon, menyarankan, menasihati.

3) Komisif

Jenis komisif dimaksudkan agar penutur melakukan beberapa tindakan di masa depan seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, dan berfirman (berdoa).

4) Ekspresif

Jenis tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap penutur. Tindak tutur jenis ini dengan demikian menunjukkan sikap psikologis penutur dalam situasi tertentu, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, memberi selamat, memaafkan, dan belasungkawa.

5) Deklaratif

Jenis tuturan yang dimaksudkan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengubah suatu keadaan atau status. Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan keselarasan antara isi proporsi dan kenyataan, seperti menyerah, memberhentikan, melepaskan, mengecualikan, mengangkat, dan menentukan.

### 2.3.8 Tindak Tutur Imperatif

Tindak tutur imperatif, dalam bahasa korea disebut 명령 화행 [*myeongnyeong hwahaeng*], adalah bentuk tuturan dimana penutur menuntut tindakan dari pendengar atau dengan kata lain menyuruh. Oleh karena itu, tindak tutur imperatif termasuk ke dalam jenis direktif. Menurut Searle, ada beberapa syarat atau kondisi agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai Tindak Tutur Imperatif, yaitu sebagai berikut.

Syarat atau kondisi	Penjelasan
Isi pernyataan ujaran	Tindakan di masa depan oleh pendengar (misalkan, tindakan A)
Sebelum ujaran	Penutur yakin bahwa pendengar mampu melakukan tindakan A
Kesungguhan ujaran	Penutur ingin pendengar melakukan tindakan A
Esensi (hakikat atau inti) ujaran	Upaya untuk membuat pendengar melakukan tindakan A berdasarkan otoritas penutur atas pendengar.

Tabel 2.2 Syarat Terjadinya Tindak Tutur Imperatif  
Sumber : Lee (2014)

Dari tabel di atas, inti dari tindak tutur imperatif adalah “membuat pendengar melakukan sebuah tindakan berdasarkan otoritas penutur atas pendengar”. Dengan ini, pendengar harus mengakui bahwa penutur merupakan orang yang berkedudukan lebih tinggi. Namun, pengakuan ini bukan dilihat dari faktor status sosial penutur yang lebih tinggi dibandingkan pendengar, melainkan faktor hubungan secara psikologis antara penutur dan pendengar sehingga pendengar tidak dapat menolak tuturan perintah tersebut. Dengan ini, Tindak Tutur Imperatif memiliki makna bahwa penutur memiliki wewenang untuk memerintahkan pendengar sehingga kecil kemungkinan bagi pendengar untuk memiliki pilihan atas tindakan yang akan dilakukannya, baik untuk menerima atau menolak tuturan (adanya paksaan pada tindakan pendengar).

Dalam tindak tutur imperatif tentunya mengandung kalimat imperatif. Bong Seon Lee (1998) mengatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang menyatakan hubungan atau kaitan dua belah pihak karena adanya aksi antara penutur dan pendengar, sehingga penutur meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

‘명령문은 화자의 청자의 태도에 있어서 상호관계적이며, 화자가 청자에게 행동을 요구하는 관계이다.’

[*myôngnyeongmuneun hwajae changjae thaedoe issôsô sanghogwangyejôgimyô, hwajaga chôngjaege haengdongeul yoguhaneun gwangyeida*].

Lee (dalam Nurul Silviyani, 2022) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung atau 직접화행 [jikjeobhwahaeng] merupakan tindak tutur yang mengikuti aturan gramatikal yang sesuai dengan penggunaan pada tuturannya. Jika tuturan tersebut merupakan jenis tuturan imperatif maka yang digunakan adalah kajian gramatikal pada tindak tutur perintah, jika interogatif, maka menggunakan kajian gramatikal pada tindak tutur tanya, dan jika kalimat itu merupakan kalimat deklaratif maka menggunakan kajian gramatikal pada tindak tutur pernyataan, dan sebagainya. Berikut ini merupakan akhiran penutup kalimat dalam Bahasa Korea yang digunakan sebagai kajian gramatikal untuk mengungkapkan tuturan imperatif.

Kategori	Ragam Bahasa	Akhiran Penutup Kalimat Imperatif	Contoh
Ragam Meningkatkan Mitra Tutur 노핌 [nophim]	Formal 함쇼체[hapsyoche]	-(으)십시오[(eu)sipsio] -(으)소서[(eu)sosô] -(으)옵소서[(eu)eupsosô]	이리 좀 와 보십시오 [iri jom wa bosipsio] Anda Kemarilah
	Semiformal 하오체[haoche]	-(으)오[(eu)o] -쇼[so] -구려[guryô]	이리 좀 와 보시오 [iri jom wa bosio] Anda Kemarilah
	Informal Santun 해요체[haeyoche]	-아요/어요[ayo/eoyo] -지요[jiyo] -죠[jyo]	이리 좀 와 봐요 [iri jom wa bwayo] Anda Kemarilah
	Familiar 하게체[hageche]	-게[ge] -게나[gena]	이리 좀 와 보게 [iri jom wa boge] Anda Kemarilah
Ragam Tidak Meningkatkan Mitra Tutur 안노핌 [annophim]	Setara 해라체[haerache]	-(으)려무나[(eu)ryômuna] -(으)렴[(eu)ryôm] -어라/아라[ôra/ara] -(으)라[(eu)ra]	이리 좀 와 봐라 [iri jom wa bwara] Anda Kemarilah
	Informal 해체[haeche]	-아/어[a/ô] -지[ji]	이리 좀 와 봐 [iri jom wa bwa] Anda Kemarilah

Tabel 2.3 Ragam Kalimat Imperatif  
Sumber : Nurhayanti (2017)

Dari Tabel di atas, untuk menentukan Kalimat Imperatif dalam Bahasa Korea dapat ditentukan dari akhiran penutup yang digunakan dalam suatu kalimat yang juga

dipengaruhi oleh bentuk honorifik. Bentuk honorifik ini di dalam Bahasa Korea merupakan gaya bahasa untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara penutur dan pendengar.

Namun demikian, untuk ungkapan yang sudah umum digunakan sehingga ungkapan tersebut berkurang/ kehilangan sifat “perintah”nya dan bentuk ungkapan salam, walaupun menggunakan akhiran penutup yang seperti mengandung ujaran perintah tidak termasuk ke dalam kalimat imperatif. Contohnya, pada ungkapan 걱정하지 마세요 [*kôkjônghaji maseyo*], ungkapan memiliki arti “jangan khawatir”. Namun, ketika pendengar mendengar ungkapan tersebut, pendengar tidak akan merasa ungkapan tersebut adalah bentuk perintah yang harus dilakukan. Pendengar hanya akan merasa ungkapan tersebut adalah bentuk respon dari penutur yang mungkin ingin menenangkan pendengar ketika menghadapi situasi tertentu. Contoh lainnya adalah ungkapan 어서 오세요 [*ôseo oseyo*] yang secara harfiah berarti “cepat masuk”. Ungkapan ini sering digunakan terutama saat seorang pelayan mempersilahkan pelanggan untuk masuk, dalam arti lain ungkapan salam kepada pelanggan yang hendak masuk, sehingga ungkapan ini juga kehilangan sifat “perintah”nya dan bukan termasuk ke dalam kalimat imperatif (Lee, 2014).

Berbeda dengan Bahasa Indonesia yang memiliki bentuk kalimat imperatif cenderung dapat dilihat dari adanya imbuhan ‘~lah’ atau ‘~kan’, serta dapat juga ditandai dengan adanya penggunaan tanda seru pada kalimatnya (Rahayu, 2018). Berikut adalah contohnya.

1. Buka pintu itu sekarang!
2. Marilah ikut bersamaku!
3. Ambilkan air minum untuk tamu!

4. Tolong ambulkan makanan!

## 2.4 Keaslian Penelitian

Pada penelitian pertama, yaitu thesis yang berjudul “한국어 교육을 위한 명령 화행 실현 양상 분석 : 명령형 어미를 중심으로 [*hangugeo gyoyugeul wihan myeongnyeong hwahaeng silhyeon yangsang bunseok: myeongnyeonghyeong eomireul jungsimeuro*] - *A Study on Imperative Speech Acts for Korean Language Education : Focusing on Imperative Sentence Final Endings*” ditulis oleh Lee Ji Seon (2016), memiliki persamaan berupa objek yang menjadi kajian penelitian, yaitu berupa tindak tutur kalimat imperatif. Namun, pada thesis tersebut membahas secara mengenai karakteristik tindak tutur imperatif, struktur kalimat imperatif, serta bagaimana variabel seperti penutur, hubungan antara penutur dan pendengar, serta konteks mempengaruhi bentuk tindak tutur imperatif Bahasa Korea. Sedangkan, dalam penelitian ini tindak tutur imperatif hanya digunakan sebagai landasan untuk menentukan teknik penerjemahan yang terdapat di dalamnya pada dialog *Squid Game* episode 1.

Pada penelitian kedua, yaitu jurnal yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Film *Yeoljeong-Gateun Soriha-Go Iss-Ne*” ditulis oleh Ratih Ratna Perdana dan Usmi (2021), memiliki persamaan pada objek yang diteliti, yaitu kalimat imperatif. Namun, dalam penelitian ini ada perbedaan dimana objek yang diteliti tidak hanya kalimat imperatif saja namun lebih menitik beratkan pada teknik atau strategi yang digunakan dalam penerjemahan kalimat imperatif pada tindak tutur yang terdapat di serial *Squid Game* episode 1.

Pada penelitian ketiga, yaitu skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Imperatif Dalam Web Drama Korea *Best Mistake*” ditulis oleh Nurul Silviani (2022) memiliki persamaan pada objek yang diteliti, yaitu tindak tutur imperatif. Namun, dalam penelitian ini ada perbedaan dimana objek yang diteliti tidak hanya tindak tutur imperatif saja namun lebih menitik beratkan pada teknik atau strategi yang digunakan dalam penerjemahan tindak tutur imperatif pada serial *Squid Game* episode 1.

Pada penelitian keempat, yaitu jurnal yang berjudul “Strategi Penerjemahan Frasa Nominal pada *Subtitle* Film *Monkey King 2*” ditulis oleh Nurhayati (2017), memiliki persamaan pada teori teknik atau strategi penerjemahan yang digunakan, yaitu teori yang dikemukakan oleh Moentaha. Sedangkan perbedaan antara jurnal tersebut dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang diteliti, yaitu objek penelitian pada jurnal tersebut adalah frasa nominal sedangkan objek penelitian ini adalah tindak tutur imperatif.

Pada penelitian kelima, yaitu jurnal yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel *Eclipse*” ditulis oleh Erika Agustina dan Helda Jolanda (2018), memiliki persamaan, yaitu membahas teknik penerjemahan pada tindak tutur. Namun, pada jurnal ini tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur komisif, sedangkan pada penelitian ini tindak tutur imperatif. Serta, teori strategi penerjemahan yang digunakan berbeda. Pada jurnal tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Newmark sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Moentaha.